

BAHASA DAN MULTIKULTURALISME

Potret Kearifan Bahasa Lokal

Ardianto & Hadirman



***Bahasa dan Multikulturalisme;
Potret Kearifan Bahasa Lokal***

Penulis: Ardianto & Hadirman
Editor: Sri Yanti
Layout: Zulfa
Cover: Nita

Diterbitkan oleh:



CV. Harfa Creative

📍 Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung
📞 +62887-0773-1383 ✉️ redaksi.harfa@gmail.com

QRCBN: 62-96-6048-247

Cetakan pertama, Juni 2023
14 x 20 cm, vi + 73 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

🌐 kunjungi: [harfacreative.com](https://www.harfacreative.com)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan pada Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas kasih, rahmat, dan taufik-Nya sehingga buku monograf ini dapat diselesaikan. Buku monograf ini termasuk dalam kluster Penelitian Interdisipliner. Dana penelitian ini dibebankan kepada mata anggaran BOPTN IAIN Manado untuk Tahun Anggaran 2019. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Rektor IAIN Manado dan Kepala LP2M IAIN Manado yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini.

Buku ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan dimensi bahasa dan multikulturalisme yang terdapat dalam bahasa lokal di Sulawesi Utara. Fokus penelitian, yaitu (1) mengidentifikasi wujud (bentuk dan makna) nilai multikulturalisme yang terepresentasi dalam bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, klausa atau kalimat) pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara dan (2) menggambarkan pengintegrasian nilai-nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, atau kalimat) yang terungkap pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara dengan bahan ajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebagai upaya pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Signifikansi Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Kajian Teori.....	13
1. Multikulturalisme	13
2. Pembelajaran Bahasa	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Sumber Data.....	23
C. Instrumen Penelitian.....	24
D. Teknik Penentuan Informan.....	25
E. Metode dan Teknik Penggalan Data	26
F. Uji Keabsahan Data	27
G. Model dan Teknik Analisis Data	29

Buku monograf ini disajikan dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi uraian tentang adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian. Bab II adalah tinjauan Pustaka dan kajian teori. Selanjutnya, dalam bab III diuraikan metodologi penelitian. Hasil-hasil penelitian dan pembahasannya disajikan pada bab IV. Bab terakhir adalah bab V yang berisi kesimpulan.

Penulisan buku ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada para pembantu lapangan dan informan kunci. Atas kerja sama dan bantuannya, peneliti menyampaikan terima kasih.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuan dan masukan, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Manado, 16 Juni 2023
Penulis,

Ardianto & Hadirman

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A.	Bentuk dan Makna Representasi Nilai Multikulturalisme dalam Bahasa-Bahasa Etnis di Sulawesi Utara.....	32
1.	Representasi dalam Bentuk Leksikon dan Maknanya	35
2.	Representasi dalam Bentuk Ungkapan dan Maknanya	42
B.	Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Bahasa Lokal: Potensi Integrasi/Penyisipan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Islam.....	58
BAB V	KESIMPULAN	65
	DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural seperti halnya Indonesia. Indonesia adalah negara dan bangsa dengan komposisi masyarakat multikultural yang kompleks. Kompleksitas itu membawa banyak konsekuensi, baik berupa peluang, maupun tantangan dalam pembangunan. Oleh karena itu, kajian terhadap berbagai fenomena kehidupan berbasis masyarakat multikultural menjadi penting, terutama bagi bangsa Indonesia yang tengah bersemangat untuk menggerakkan potensi pembangunan. Hasil kajian tersebut dapat menjadi upaya preventif dalam menghindarkan keragaman dan keberagaman dari akar berbagai konflik sosial.

Dalam kondisi masyarakat multikultur seperti halnya Indonesia itulah sangat dibutuhkan suatu kondisi ideal yang dapat menjamin keberlangsungan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Kondisi ini menuntut adanya suatu sifat toleransi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan suku, adat istiadat setempat, juga perbedaan agama yang

diyakini masing-masing, bukan untuk dipertentangkan, melainkan harus diserasikan untuk mencapai cita-cita bersama menuju kesejahteraan bersama sebagai bangsa.

Pembangunan nasional yang selama ini dilaksanakan telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Namun, di samping banyak kemajuan yang telah dicapai ternyata masih banyak masalah dan tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan. *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai simbol yang seharusnya dapat difungsikan sebagai roh penggerak perilaku masyarakat Indonesia, di dalam kenyataan belum secara sungguh-sungguh dijadikan kekuatan untuk membangun bangsa dan negara (Hatta, 2006:5). Bahkan pada beberapa tempat, kemajemukan masih dianggap sebagai sumber permasalahan bahkan konflik, yang membuktikan bahwa realitas heterogenitas belum dipahami dan diakui oleh seluruh lapisan masyarakat (simak Hatta, 2006:5). Pada konteks inilah dibutuhkan pengkajian secara mendalam dan berkelanjutan terhadap berbagai potensi di dalam masyarakat termasuk dalam hal ini ialah potensi kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa-bahasa lokal (daerah) yang dapat dijadikan bahan pembentukan karakter bangsa yang multikultur.

Penelitian terkait dengan bahasa lokal yang mengandung nilai multikulturalisme pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara, misalnya, dinilai penting untuk mendorong

agar kemajemukan di Indonesia dapat tampil sebagai suatu kekuatan untuk membangun bangsa dan negara. Pengeksplorasian nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam bahasa-bahasa lokal di kawasan ini dapat menjadi piranti pembangunan karakter dan jati diri bangsa yang multikultur. Eksplorasi karakter kebangsaan yang bersumber dari nilai-nilai kearifan bahasa-bahasa lokal ini dapat didayagunakan untuk pembentukan karakter (*character building*) menuju terciptanya *nation building* dalam masyarakat dengan komposisi multikultural.

Selain itu, nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal yang terekspresikan pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang berkarakter kebangsaan. Bahasa digunakan oleh masyarakat dan masyarakat adalah individu yang memiliki sistem sosial dan kebudayaan yang dianut ataupun dikembangkan dalam kehidupannya. Struktur bahasa merupakan cermin pandangan hidup. Atau, bahasa masyarakat mencerminkan budayanya (Corder dalam Alwasilah, 2003:87) bahasa penanda identitas bangsa (Wittgenstein dalam Suriasumantri, 1990:171), bahasa menunjukkan bangsa (Munsiy, 2005).

Dalam konteks itu, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak cukup hanya dengan mengajarkan aspek-aspek linguistiknya saja, tetapi juga aspek nonlinguistik

seperti budaya yang merupakan salah satu faktor penunjang kelancaran komunikasi. Hasil-hasil pengamatan yang dilakukan oleh para ahli menyimpulkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus bermuatan budaya dengan memadukan nilai-nilai lokalitas yang salah satunya adalah bahasa lokal yang dapat mengantarkan mahasiswa memiliki kearifan dan melahirkan sikap positif. Melalui model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal ini dinilai akan berdampak pada terciptanya wawasan kebangsaan dan keindonesiaan mahasiswa yang ramah, harmonis, dan humanis, yang menghargai keragaman etnis dan keberagaman yang majemuk dalam bingkai negara yang bineka dan tunggal ika.

Pada sisi lain, merebaknya gejala perubahan tata nilai hidup, disharmoni sosial, kecenderungan terjadinya disorder perilaku di kalangan pelajar, merebaknya gejala ketercerabutan akar kultural generasi muda, semakin menunjukkan signifikansi rekomendasi penelitian yang akan dilakukan ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan instrumen pemberdayaan bahasa-bahasa lokal yang mengandung nilai multikulturalisme sebagai bahan ajar pendidikan karakter terpadu pada pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Pendokumentasian bahasa-bahasa lokal yang mengandung nilai multikulturalisme pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara mempunyai peran strategis dalam menciptakan generasi bangsa dan negara yang berwawasan keindonesiaan. Tersedianya data dasar (*database*) bahasa-bahasa lokal yang mengandung nilai multikulturalisme ini sangat dibutuhkan sebagai bahan perumusan kebijakan dan penentuan skala prioritas aksi bagi ketahanan dan integrasi bangsa pada umumnya. Di samping itu, akan diperoleh inovasi bahan ajar pembentukan karakter sesuai dengan visi dan misi pemerintah, yang menitikberatkan pada penggalian potensi lokal termasuk bahasa dan budaya dalam upaya membekali generasi muda dengan karakter positif berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, pengintegrasian nilai multikulturalisme dengan potensi kelinguistikan sangat penting agar mahasiswa mewarisi nilai-nilai lokal yang dimiliki. Oleh karena itu, dibutuhkan pemberdayaan dan pelesetarian bahasa-bahasa lokal dengan tata nilai yang dikandungnya. Untuk konteks tujuan itulah, pengkajian atas nilai multikulturalisme yang terepresentasi dalam bahasa-bahasa lokal pada komunikasi masyarakat multietnik di Provinsi Sulawesi Utara dinilai relevan. Namun, setakat ini kajian nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara belum dilakukan. Demikian pula, integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran Indonesia di perguruan tinggi masih sangat

minim dilakukan. Hal ini salah satunya disebabkan belum tersedianya *database* teks-teks kebudayaan lokal termasuk dalam hal ini ialah teks-teks bahasa daerah (lokal) yang sarat dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah wujud (bentuk dan makna) nilai multikulturalisme yang terepresentasi dalam bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, klausa atau kalimat) pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara?
- (2) Bagaimanakah pengintegrasian nilai-nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, atau kalimat) yang terungkap pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara dengan bahan ajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebagai upaya pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi wujud (bentuk dan makna) nilai multikulturalisme yang terepresentasi dalam bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, klausa atau kalimat)

pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara.

- (2) Menggambarkan pengintegrasian nilai-nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, atau kalimat) yang terungkap pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara dengan bahan ajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebagai upaya pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa.

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari hasil yang akan dicapai, yaitu (1) terdokumentasinya *database* bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, klausa atau kalimat) yang merepresentasikan nilai multikulturalisme pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara yang dapat didayagunakan sebagai bahan pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa dan (2) tersedianya bahan ajar pendidikan karakter kebangsaan berbasis unsur bahasa-bahasa lokal pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara yang dapat dipadukan dengan bahan ajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi ke arah penguatan jati diri bangsa.

Pengkajian atas nilai multikulturalisme yang terepresentasi dalam bahasa-bahasa lokal sangat penting

dilakukan terutama jika dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter kebangsaan dan penguatan jati diri bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika*. Eksplorasi karakter kebangsaan yang bersumber dari nilai-nilai kearifan bahasa-bahasa lokal ini dapat didayagunakan untuk pembentukan karakter (*character building*) menuju terciptanya *nation building* dalam masyarakat dengan komposisi multikultural.

Pada sisi lain, signifikansi penelitian ini juga tampak pada penemuan piranti multikulturalisme yang tercermin dalam bahasa lokal yang dimiliki masyarakat di Sulawesi Utara. Deskripsi unsur-unsur bahasa-bahasa lokal yang mengandung nilai multikulturalisme dapat menjadi pengayaan informasi untuk memperkuat kerangka teoretis tentang fungsi dan daya guna bahasa lokal dalam pembentukan karakter kebangsaan. Kajian ini tidak hanya menguatkan nilai multikulturalisme yang dimiliki masyarakat berkaitan dengan pembentukan karakter kebangsaan, tetapi juga memberdayakan potensi kebahasaan yang dimiliki masyarakat dalam proses peletarian dan pemanfaatan nilai budaya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan terutama pemertahanan bahasa lokal (bahasa daerah) dari ancaman kepunahannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai bahasa lokal pada masyarakat multietnik di Provinsi Sulawesi Utara telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ardianto dan Hadirman (2017) menulis artikel yang berjudul *Bahasa Muna sebagai Penguat Identitas Komunitas Muna dan Penyanggah Harmoni Sosial pada Masyarakat Multikultural di Kota Bitung*. Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa bahasa Muna sekarang tidak hanya dipakai di daerah Muna saja, melainkan daerah lain di Indonesia, termasuk komunitas Muna di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara yang multikultur. Perilaku berbahasa komunitas Muna di Kota Bitung cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya masyarakat tersebut. Hal ini terlihat dengan adanya pencampuran bahasa Muna dengan bahasa Melayu Manado dalam beberapa kasus percakapan pada ranah-ranah pemakaian bahasa Muna di Kota Bitung.

Hasil kajian Ardianto dan Hadirman (2017) di atas menunjukkan bahwa dalam komunikasi masyarakat multietnik di Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara, terjadi akomodasi bahasa dalam bentuk campur kode. Dalam contoh kasus komunikasi etnis Muna di perantauan, misalnya, terungkap penggunaan bahasa seperti contoh peristiwa tutur berikut:

- (a) Nalahae neananto intaidi. [Siapa nama Anda?]
- (b) La Ade idi [La Ade]
- (a) Neamahai ampa we raha? [Di mana kampung di Raha?]
- (b) We Lawa [Di Lawa]
- (a) Alee... ingka okawanua gara. [Iya, saudara dekat ternyata]

Percakapan di atas terjadi dalam ranah ketetanggaan oleh seorang yang bercerita dengan sesama suku Muna. Pembicara (a) mulai menanyakan nama, tempat tinggal, pemicara (a) mencampur kode bahasa Muna dengan bahasa Melayu Manado, yakni *o kawanua* [sekampung] dalam bahasa Muna memiliki makna sama *bhasitie*. Kemudian pembicara (a) mencampurkan bahasa Melayu Manado.

Ungkapan *bhasitie* dalam bahasa Muna merupakan ungkapan yang bersifat menyatukan kelompok (kolektif) tertentu sebagai saudara, dekat, saudara jauh, saudara senasib dan sepenanggungan, saudara seperjuangan, satu daerah asal, satu kampung asal, keluarga besar, sesama profesi, setempat kerja). Penggunaan kata *kawanua* dalam situasi tertentu lazim digunakan masyarakat Sulawesi Utara untuk mengidentifikasi diri sebagai warga Sulawesi Utara. Dan, komunitas Muna yang ada di Kota Bitung mengidentifikasi diri sebagai warga *kawanua* meskipun mereka berasal dari luar Sulawesi Utara. Dalam situasi ini tercipta silang bahasa dan budaya.

Hadirman, Ardianto, dan Gonibala (2017) menulis artikel berjudul *Pesan-Pesan Tradisional pada Perayaan Roraeha Mpuu Komunitas Muna Perantauan di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pesan-pesan tradisional disampaikan melalui bahasa verbal dan nonverbal. Penyampaian pesan secara verbal tercermin pada tuturan tradisi *kabasano haroa* [pembacaan kenduri/selamatan] dan (2) *pointaraha lima* [berjabat tangan], baik berbahasa Muna maupun berbahasa campur kode (Muna-Melayu Manado). Sementara itu, penyampaian pesan nonverbal tercermin pada *kabasano haroa* [pembacaan kenduri/selamatan] dan (2) *pointaraha lima* [berjabat tangan] berupa pesan simbolik, pesan transedental, pesan proksemik, pesan artifisial, pesan gerak badan, maupun pesan ekspresi wajah.

Perayaan *roraeha mpu* telah berhasil membingkai tradisi komunitas Muna perantauan di Kota Bitung dalam bentuk simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas primordial terhadap komunitas dan kelompok, bahkan telah berhasil sebagai agen perubahan sosial yang membawa pesan-pesan tradisional melalui pelaksanaannya. Dalam situasi tertentu, pemakaian bahasa Muna dalam perayaan *roraeha mpu* mengalami campur kode dengan bahasa lain (Melayu Manado) sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bagi semua etnik yang hidup dan menetap di Kota Bitung. Realitas sosial tersebut, turut serta mewarnai penyampaian pesan

dalam perayaan *roraeaha mpu* komunitas Muna di Kota Bitung. Hadirnya partisipan lain (etnik lain yang diundang) pilihan menggunakan bahasa Muna dan Melayu Manado dapat memperjelas makna pesan yang disampaikan.

Manurat, dkk. (2015) menulis artikel yang berjudul *Makna Pesan Adat Mandullu Utonna sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe dan Talaud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan adat Mandullu Utonna sebagai budaya tradisional yang tetap dibina dan dipelihara. Tradisi ini sebagai media komunikasi tradisional yang berisikan ungkapan syukur kepada Tuhan. Bahkan dalam analisis ungkapan dalam tradisi *Mandullu Utonna* merepresentasikan nilai: (1) nilai etika, (2) religius, (3) moral, dan (4) patriotik.

Mandolang dan Rambitan (2014) menulis artikel berjudul *Ungkapan dan Peribahasa Mongondow, Sulawesi Utara*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan bahasa Mangondow berfungsi menyatakan sifat atau perilaku seseorang yang baik dan tidak baik dan peribahasa yang berfungsi sebagai peringatan, nasihat dan sindiran. Ungkapan Mongondow memiliki fungsi dan nilai berupa ajaran moral yang patut diteladani.

Mangkey (2010) menulis artikel berjudul *Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global*. Artikel ini membahas tentang konstruksi nilai mediasi fungsional dapat dimediasi

melalui *walian* (tokoh agama), *tonaas* (tokoh adat) dan *foo* (upacara adat). Konstruksi harmonisasi sosial dibangun dengan kaidah *sanga qwu*, dan *awuan*, yakni menyangkut nilai kesetiaan, keadilan, kedamaian, dan sebagainya.

B. Kajian Teori

1. Multikulturalisme

Akar multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia (Suparlan, 2002). Dengan demikian, konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya mengingat penekanan multikulturalisme terletak pada kesederajatan aneka ragam budaya lengkap dengan berbagai suku bangsa pendukungnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep multikulturalisme menekankan bahwa keragaman sosial merupakan suatu kondisi (Karim, 2010).

Tilaar (2014: 213) mengungkapkan bahwa multikulturalisme Indonesia mengakui kebhinekaan budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia, bahkan merupakan dasar dari kehidupan bersama Indonesia yang beragama. Hafid, dkk. (2015) mengungkapkan bahwa konsep multikulturalisme merupakan konsep kehidupan berbangsa dan bernegara, serta pengakuan terhadap

eksistensi nilai-nilai demokrasi. Konsep tersebut diharapkan dapat memberi pemahaman, melahirkan suatu pola atau pemikiran baru yang dapat memperkokoh dan mempersatukan serta mengakui eksistensi keragaman budaya. Agar konsep multikulturalisme dapat berkembang dan disadari sebagai perekat antar budaya perlu dilatih dan didik generasi penerus melalui pendekatan bahasa, khususnya ungkapan kebahasaan yang memiliki makna yang berkaitan saling menghargai, menolong, menyayangi, dan membentuk kultur kerjasama dan gotong royong dalam masyarakat.

Multikulturalisme bukan sekadar mengakui yang berbeda, tetapi lebih merupakan penempatan perbedaan secara sistematis (*symmetrical differentiated citizenship*), yakni dengan mengakui adanya pluralitas identitas dalam masyarakat (Haris, 2001). Melalui pengakuan terhadap pluralitas identitas itu, menurut Haris, masyarakat tidak lagi terjebak ada isu-isu primordial atau isu-isu sektarian yang bisa mengancam harmoni dalam kehidupan bersama. Multikulturalisme merupakan acuan utama terwujudnya masyarakat multicultural (Suparlan, 2002). Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan.

Parekh (2000:3-4) mengkategorikan konsep multikulturalisme ke dalam tiga bagian pokok. *Pertama*,

perbedaan subkultur (*subculture diversity*), yaitu individu atau kelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua*, perbedaan dalam perspektif (*perspective diversity*) yaitu individu atau kelompok dengan pespektif kritis terhadap mainstream nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. Dan, *ketiga*, perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang *genuine* sesuai dengan identitas komunal mereka (*indigeneous people way of life*).

Perkembangan konsep dan praktik multikulturalisme, menurut Parekh (1997, dalam Azra, 2003:41-42) membedakan lima macam multikulturalisme, yaitu 1) multikulturalisme isolasionis, mengacu kepada masyarakat dengan berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat interaksi satu sama lain. Seperti dalam masyarakat yang ada pada sistem '*milet*' di Turki Usmani atau masyarakat Amish di AS. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya; 2) multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan

kultural kaum minoritas, serta memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Multikulturalisme seperti ini dapat dijumpai di Inggris, Perancis dan beberapa Negara lainnya di Eropa; 3) multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima; 4) multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok budaya minoritas mengkritik dan menentang kelompok budaya dominan, baik secara intelektual maupun politis, dengan tujuan menciptakan iklim kondusif bagi penciptaan secara bersama-sama sebuah kultur kolektif baru yang egaliter secara genius. Contohnya perjuangan kelompok orang kulit putih di Amerika Serikat; 5) multikulturalisme kosmopolitan, yang menghapuskan batas-batas kultural untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu terikat pada budaya tertentu. Pendukung jenis multikulturalisme ini sebagian besar adalah intelektual radikal yang memiliki kecenderungan postmodernisme.

Lima jenis multikulturalisme tersebut, dalam aspek sosiologisnya dari kehidupan masyarakat Indonesia sebagian jenis tersebut tampak seperti prinsip *Bhineka Tunggal Ika* yang mencerminkan kemajemukan

masyarakat, tetapi tetap terintegrasi dalam satu kesatuan. Sampai saat ini, multikulturalisme yang berkembang di Indonesia kini baru pada tataran toleransi. Sementara pada era otonomi daerah ini secara ideologis faham multikulturalisme masih perlu dibangun dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Suputra, 2006:76).

Suputra (2006:76-77) mengatakan bahwa untuk membangun multikulturalisme di Indonesia, ada beberapa upaya atau strategi yang semestinya dilakukan, antara lain: a) melalui pendidikan multikultural baik yang diselenggarakan melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal; 2) melalui prinsip lintas budaya (*trans-cultural*) yakni semacam garis penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah. Dalam konteks otonomi daerah dilihat sebagai kebebasan daerah untuk menentukan dirinya sendiri, terutama kebebasan dalam membangun 'garis-garis penghubung' atau 'garis-garis dialogis' antardaerah dalam menjalin kerja sama; 3) melalui prinsip keterbukaan yang kritis, yaitu keterbukaan terhadap kebudayaan luar serta proses interaksi pertukaran yang dimungkinkan di dalamnya, harus disertai sikap kritis. Oleh karena itu, ada semacam mekanisme saringan budaya (*cultural filter*) dapat meminimalisasi ekseseks dari keterbukaan tersebut.

2. Pembelajaran Bahasa

Konsep dan nilai-nilai multikulturalisme sebagaimana diuraikan di atas harus dikembangkan melalui cara-cara yang sistematis. Cara tersebut antara lain dapat dilakukan melalui integrasi dengan bahan ajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Mata kuliah bahasa Indonesia dalam kurikulum lama termasuk dalam kelompok Mata Kuliah Dasar Umum, dalam kurikulum 2006 termasuk dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Dalam kurikulum KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), mata kuliah bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok mata kuliah wajib nasional. Pencantuman mata kuliah bahasa Indonesia dalam kurikulum Perguruan Tinggi itu dimaksudkan sebagai (1) media pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa dan (2) salah satu sarana pengembangan kepribadian para mahasiswa.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan peserta didik, mendorong dan menumbuhkan proses belajar (Zain dan Djamarah, 2015). Proses pembelajaran ditandai adanya interaksi edukatif antara guru dan siswa dilaksanakan secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pembelajaran, guru memfasilitas siswa agar belajar dengan baik hingga menghasilkan tujuan yang diharapkan (Hanafy, 2014:74). Inah (2015:150) mengemukakan bahwa proses

pembelajaran akan efektif bila interaktif komunikasi guru dan siswa terjadi secara intensif.

Sebagai media pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia dan pengembangan kepribadian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa lokal (daerah) dinilai relevan. Materi ajar bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang digunakan di perguruan tinggi perlu dirancang dan disusun sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa. Selain itu, juga harus mengacu pada landasan dan pola pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi yang didasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 3 tentang Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penegasan lebih lanjut juga ditegaskan pada Pasal 36, Ayat (3) tentang kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan (1) peningkatan iman

dan takwa, (2) peningkatan akhlak mulia, (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (6) tuntutan dunia kerja, (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (8) agama, (9) dinamika perkembangan global, dan (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Sehubungan dengan hal tersebut, penyusunan bahan atau materi ajar mata kuliah bahasa Indonesia perlu menanamkan nilai-nilai karakter termasuk karakter kebangsaan pada setiap pokok bahasannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

enelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang representasi nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, klausa atau kalimat) pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara. Berdasarkan fokus kajian dan berdasarkan sudut pandang paradigmanya, pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan demikian karena ciri-ciri yang melekat pada penelitian kualitatif terdapat atau dipakai dalam penelitian ini. Dengan kata lain, meskipun tidak semuanya, beberapa konsep atau asas metodologis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini (simak Bogdan dan Biklen, 1982). Beberapa konsep atau asas metodologis yang dimaksud adalah konsep atau asas tentang sumber data, pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data. Penggunaannya disesuaikan atau diubahsesuaikan dengan keperluan dan kecocokan penelitian. Maksudnya, konsep atau asas tersebut tidak diuraikan atau dipaparkan tersendiri secara teoretis, tetapi diuraikan secara terpadu (integratif) dengan masalah representasi nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, klausa atau kalimat) pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara. Pengambilan data

dilakukan di Kota Manado, Kab. Minahasa, Kab. Bolaang Mangondow, Kab. Minsel, dan Kab. Sangihe-Talaud.

Berdasarkan sudut pandang analisis datanya, pendekatan penelitian ini ialah pendekatan sosiokultural. Dengan kata lain, dari sudut ini, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner. Pemilihan pendekatan interdisipliner ini berdasarkan dua alasan. Alasan *pertama* adalah bahwa penelitian ini melihat representasi nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, klausa atau kalimat) pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara. Hal ini memerlukan berbagai data sosiokultural ideografis, fenomenologis, hermeneutis-interpretatif, dan data kualitatif, baik dari data lisan maupun data tulis penggunaan bahasa lokal (daerah) pada peristiwa komunikasi (peristiwa tutur) masyarakat di Sulawesi Utara. Alasan *kedua* adalah bahwa masalah penelitian ini terletak pada dimensi sosial budaya atau dimensi antropologis-humanistis, bukan semata-mata dimensi bahasa dalam pengertian literer dan linguistik. Penanganan masalah ini memerlukan pendekatan yang relatif cocok, tepat, dan sesuai. Pendekatan yang dianggap cocok, tepat, dan sesuai adalah pendekatan sosiokultural karena pendekatan ini meletakkan fenomena kebahasaan ke dalam tataran antropologis atau humanistik-kultural. Jadi, dengan pendekatan sosiokultural ini, diharapkan representasi nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal (berupa kata, frase, klausa atau kalimat) pada komunikasi masyarakat

multietnik di Sulawesi Utara dapat didekati secara relatif mendalam, memadai, dan menyeluruh.

B. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini ialah teks bahasa lokal (daerah) yang terungkap dalam komunikasi masyarakat multietnis di Sulawesi Utara. Sesuai dengan ciri khas penelitian kualitatif yang hermeneutis-interpretatif, sumber data teks bahasa lokal itu ditetapkan dengan menggunakan penarikan sampel secara internal atau penarikan sampel berdasarkan kriteria (*internal sampling/criterion based sampling*), bukan penarikan sampel kementakan (*probability sampling*). Maksudnya, sumber data ditetapkan dengan penyampelan yang mengutamakan dan menyandarkan diri pada terwakilinya informasi yang secara kualitatif mendalam, memadai, dan menyeluruh tentang nilai multikulturalisme yang terepresentasi dalam bahasa-bahasa lokal pada komunikasi masyarakat multietnis di Sulawesi Utara.

Sedangkan, sumber data sekunder adalah hasil penelitian dan tulisan para ilmuwan tentang bahasa dan budaya lokal di Sulawesi Utara, hasil wawancara mendalam dengan informan ahli (akademisi, peneliti, pegiat budaya, tokoh masyarakat lokal) para pendukung bahasa dan budaya lokal di Sulawesi Utara, dan dokumentasi lain yang relevan dengan fokus penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data linguistik dan analisisnya digunakan metode seperti yang disarankan oleh Samarin (1967). Buku tersebut khusus disusun sebagai pedoman penelitian linguistik terapan (*A Guide to Linguistic Field Work*). Dengan sendirinya, metode yang digunakan ialah metode deskriptif dan sinkronis dengan data yang aktual digunakan masa kini sehingga langkah-langkah yang ditempuh mengikuti langkah-langkah metode penelitian kualitatif. Dengan demikian, instrumen kuncinya ialah manusia dalam hal ini peneliti sendiri (simak Moleong, 2013:9). Dipakainya manusia sebagai instrumen didasari oleh alasan bahwa penelitian representasi nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal pada komunikasi masyarakat multietnis di Sulawesi Utara menggunakan data bahasa yang memerlukan penghayatan dan pemahaman interpretatif. Selain itu, ia juga mengandalkan penghayatan dan penafsiran (refleksi dan interpretasi) atas sumber data (simak Kartodirjo, 1992:127). Penghayatan dan penafsiran dapat membantu peneliti dalam memberikan interpretasi yang utuh pada gejala bahasa lokal yang mengandung nilai multikulturalisme.

Dalam pelaksanaan pekerjaannya, peneliti sebagai instrumen kunci dipandu oleh rambu-rambu berupa charta kisi pengembangan instrumen, charta pengumpulan data, dan charta analisis data. Dengan ketentuan ini diharapkan peneliti

dapat melaksanakan pengumpulan dan analisis data secara terarah sesuai dengan keperluan penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan khususnya untuk wawancara mendalam tentang pola-pola temuan representasi nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal pada komunikasi masyarakat multietnis di Sulawesi Utara dilakukan dengan teknik pengumpulan informasi berantai atau menggelinging laksana bola salju (*snowball*) yang diawali dengan penentuan informan menjurus pada terpilihnya beberapa informan. Informan yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai faktor dalam masyarakat dan mampu mengarahkan peneliti untuk menemukan informan lain yang ahli dalam pokok-pokok masalah yang ingin diketahui oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, jumlah informan tidak dibatasi atau penentuan jumlah informan tidak ada ukuran yang mutlak, melainkan didasarkan pada kebutuhan data dan perkembangan di lapangan, atau kalau sudah mengalami kejenuhan data wawancara diakhiri (simak Koentjaraningrat, 1994:89). Yang terpenting ialah informan terpilih memahami bahasa sasaran yang diteliti (simak Spradley, 1997) dan memiliki pemahaman tentang budaya lokal di Sulawesi Utara.

E. Metode dan Teknik Penggalan Data

Metode pengumpulan atau penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak. Metode ini dipilih karena cara yang digunakan untuk memperoleh data representasi nilai multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal pada komunikasi masyarakat multietnis di Sulawesi Utara yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan, maupun secara tertulis (simak Mahsun, 2007:92). Metode ini secara operasional dilakukan dengan teknik: (1) *sadap*, yaitu menyadap percakapan dalam berbagai peristiwa komunikasi. Dalam mendapatkan data penelitian, peneliti menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Penyadapan bahasa secara lisan, yaitu menyadap pemakaian bahasa seseorang yang sedang berpidato, berkhotbah dan lain-lain atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa atau bercakap-cakap. Sedangkan, penyadapan Bahasa secara tertulis, yaitu peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan oleh orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis, yang dapat berupa kamus, naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada media massa (cetak atau online), dan lain-lain; (2) *simak libat cakap*, yaitu peneliti berpartisipasi (aktif atau pasif) dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan; (3) *simak bebas libat cakap*, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan

muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya; (4) *rekam*, yaitu peneliti merekam pembicaraan dengan informan yang dilakukannya tanpa sepengetahuannya, serta digunakan sebagai bukti penelitian; dan (5) *catat*, disamping perekaman penelitian ini juga menggunakan teknik catat pada kartu data yang dilanjutkan pada klasifikasi data (simak Sudaryanto, 1993:133; Mahsun, 2007:92-93).

Korpus data penelitian dalam hal tertentu juga digali melalui wawancara, pertanyaan-pertanyaan elisitasi, yaitu mendesak informan agar memberikan informasi untuk menuntaskan pemakaian suatu data. Menurut Samarin (1967:106-107) tuturan yang diperoleh melalui elisitasi biasanya tidak lebih dari sebuah kalimat tanpa konteks situasi. Pertanyaan-pertanyaan terutama digunakan untuk menelusuri data yang frekuensi pemunculannya kurang atau jarang ditemukan sehingga diperlukan pertanyaan yang lebih mendalam.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian diperiksa dengan lima cara sebagai berikut.

- a) *Membaca dan menelaah sumber data penelitian* agar diperoleh penghayatan dan pemahaman arti yang memadai dan mencukupi sebagai realisasi prinsip hermeneutika fenomenologis atau prinsip *erlebnis* atau *verstehen*.

- b) *Membaca dan menyigi berbagai pustaka dan dokumen* tentang fokus kajian agar diperoleh kecukupan rujukan. Pembacaan dan penyigian ini dikerjakan secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan dan kecukupan. Melalui cara ini diharapkan dapat diperoleh data yang absah.
- c) *Mengamati secara tekun, ajek, berkesinambungan, sungguh-sungguh, cermat, teliti, dan terperinci* berbagai fenomena yang berhubungan dengan fokus kajian dan data penelitian. Dalam hubungan ini, yang diamati adalah teks bahasa-bahasa lokal yang merepresentasi nilai-nilai multikulturalisme pada komunikasi masyarakat multietnis di Sulawesi Utara dan faktor-faktor sosial budaya yang melingkupinya.
- d) *Mengecek kepada teman sejawat atau tinjauan informan (member's check dan informant review)*. Hal ini dilakukan dengan cara berdiskusi dan bertukar pikiran tentang berbagai fokus kajian atau permasalahan penelitian dengan beberapa sejawat dan informan yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan pengetahuan dan keahliannya dalam bidang bahasa daerah dan budaya wilayah pakai bahasa daerah yang diamati. Dalam hubungan ini sejawat yang dipilih adalah (1) peneliti bahasa daerah di Sulawesi Utara, (2) doktor atau magister yang menekuni budaya lokal Sulawesi Utara, (3) pemerhati bahasa daerah di Sulawesi Utara, (4) pemerhati budaya lokal Sulawesi Utara,

dan (5) ahli bahasa daerah, dan (6) ahli budaya lokal di Sulawesi Utara. Pemilihan informan ini disesuaikan dengan keperluan penelitian.

- e) *Triangulasi sumber, metode, dan waktu* (simak Moleong, 2013: 330-332; Sugiyono, 2017:273-274). Dalam hal ini, pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.

G. Model dan Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah model analisis interaktif-dialektis. Dengan model analisis ini, pengumpulan data dan analisis data dikerjakan secara interaktif-dialektis, bukan hierarkis-kronologis dan unilinier. Maksudnya, pengumpulan data dikerjakan secara serempak, bolak-balik, dan berkali-kali menurut keperluan dan kecukupan, tidak hanya sekali secara berurutan dan berjenjang (simak Dermawan, 1990). Dengan cara demikian diharapkan diharapkan dapat dihasilkan konstruk teoretis (simak Magnis-Suseno, 1984:4).

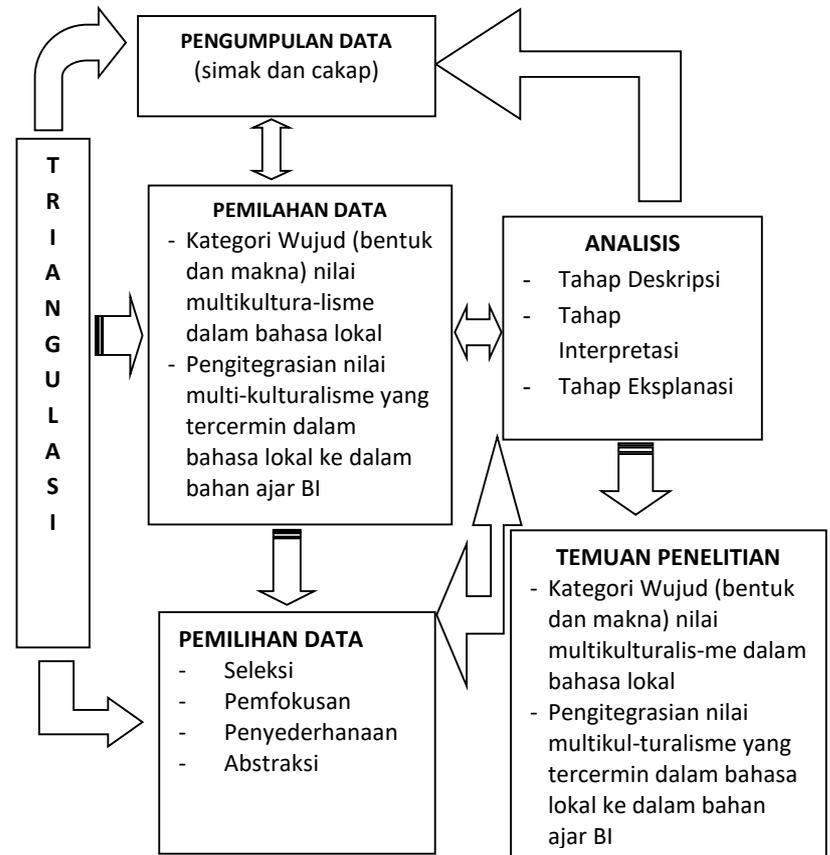
Adapun model analisis data selama proses penelitian di lapangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk model Matthew B. Miles dan Michael Huberman. Aktivitas dalam analisis data, menurut Miles and Huberman (1992:16-21) terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, (1) reduksi data (*data reduction*) (2) penyajian data (*data display*),

dan (3) penarikan simpulan (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data disajikan bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya, display data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart* (tabel).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mencari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, serta kecakapan peneliti. Pembuktian kembali

atau verifikasi dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas tercapai. Adapun model analisis data yang digunakan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Analisis Data Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Makna Representasi Nilai Multikulturalisme dalam Bahasa-Bahasa Etnis di Sulawesi Utara

Bahasa merupakan bagian penting dari suatu kebudayaan. Bahasa tidak hanya dijadikan sebagai alat komunikasi antarsesama anggota dalam suatu masyarakat tetapi juga sebagai pola pikir anggotanya. Bahkan, salah satu fungsi kebudayaan sebagai medium untuk mencapai tujuan dalam masyarakat, serta di dalam kebudayaan melalui peran bahasa dapat dicapai penyelesaian konflik dalam masyarakat (Tilaar, 2014:218-219).

Mencermati fungsi kebudayaan yang dikemukakan Tilaar di atas melekatkan dimensi fungsional bahasa (sebagai bagian dari kebudayaan) yang berkontribusi dalam penyelesaian konflik, termasuk pula medium untuk mensosialisasikan kearifan bahasa yang dapat mengajarkan toleransi dan saling menghargai perbedaan melalui bahasa lokal yang dimiliki etnik yang ada di Indonesia.

Keberadaan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi seseorang/kelompok, serta bahasa dapat dimanfaatkan bahasa sebagai cara untuk memperoleh mendiptakan kerukunan dalam masyarakat (*band.* Hoed, dkk, 2004:2). Bahkan,

kompentensi kelinguistikan dipandang sebagai *social capital* seseorang atau kelompok masyarakat, termasuk juga pemanfaatan pengetahuan kebahasaan sebagai medium untuk mempromosikan pengetahuan keharmonisan sosial (*band.* Irwansyah, 2013).

Lebih lanjut, Irwansyah (2013:4) menegaskan bahwa suatu masyarakat yang awalnya menggunakan bahasa tunggal (*monolingual*) dan menganut satu budaya yang sama (*monocultural*) dapat mengalami fenomena multikultural sebagai akibat dari interaksi dengan masyarakat atau komunitas lainnya. Bahasa lokal komunitas bersangkutan dapat dilestarikan dengan baik, bahkan dan ditransmisikan lintas suku, atau bahkan bahasa lokal lainnya ikut mewarnai bahasa asli tersebut. Kedua pemilik bahasa, pada masyarakat yang multikultural dapat saling memberi ruang hidup dalam menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi di antara kelompok atau komunitasnya.

Bahasa memang bernilai dan berfungsi bagi kehidupan manusia dan masyarakat, termasuk antargenerasi. Hal ini tampak nyata karena bahasa digunakan untuk aneka tujuan (*goals*) komunikasi dan interaksi sosial. Tujuan penggunaan bahasa, berkaitan dengan sistem gagasan, harapan-harapan, kepercayaan, dan ideologi atau cita-cita luhur masyarakat (*band.* Hymes, 1979).

Bahasa adalah sumber daya budaya, energi pengungkap atau kekuatan budaya yang “mengikat dan menuntun” pola pikir dan pola perilaku manusia dalam hubungannya dengan manusia, dengan lingkungan sosial-budaya, tentunya dengan Tuhan, Sang Khalik langit dan bumi beserta isinya (Mbete, 2001:17).

Haugen (1972), mengungkapkan bahasa manusia tidaklah hanya alat (organ) berkomunikasi semata melainkan juga daya atau kekuatan (*energia*) manusia itu sendiri sebagai hasil daya budi. Secara umum, bahasa memang berfungsi membangun sistem jaringan komunikasi dan interaksi verbal antarindividu, antargenerasi, antaretnis, serta antaragama. Bahasa menjadi jembatan penghubung antaretnik dalam membangun relasi melalui komunikasi dalam kehidupan mereka bermasyarakat. Bahasa dalam konteks ini, fungsional dalam menyampaikan pesan.

Bahasa lokal yang hidup di Provinsi Sulawesi Utara menjadi warisan masa lalu, bahasa lokal menjadi tanda jati diri dan identitas komunitas penuturnya. Selain bahasa lokal/daerah, di Provinsi Sulawesi Utara juga hidup bahasa Indonesia dan bahasa Melayu-Manado juga berkembang dan berfungsi bagi masyarakat setempat. Bahasa Melayu-Manado berkembang luas di Provinsi Sulawesi Utara, bahkan telah menjadi *lingua franca* (bahasa perhubungan) pada masing-masing etnik di Provinsi Sulawesi Utara.

1. Representasi dalam Bentuk Leksikon dan Maknanya

Leksikon adalah satuan bahasa dalam bentuk kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Bahasa-bahasa lokal yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara, ditemukan beberapa leksikon yang memiliki makna kultural dan merepresentasikan makna dalam kehidupan makna yang heterogen (multikultural). Artinya, leksikon-leksikon ini memiliki daya, anergi, dan kekuatan dalam memandu, menuntun pola pikir dan perilaku masyarakat pemilikinya. Beberapa leksikon yang dimaksud, diuraikan sebagai berikut.

- 1] (a) *Mapalus*, (b) *mapaluse*, (c) *Maposad*, dan (d) *Popasodeng* ‘gotong royong’

Leksikon (1.a-d) memiliki hubungan makna yang sama, yakni gotong royong. Hanya saja perbedaan terletak pada asal-muasal bahasa lokal yang mewadahi leksikon tersebut. Mantu (2015:57-58) secara lingual, gotong royong yang terepresentasi dalam bahasa lokal, yang ada di Provinsi Sulawesi Utara berbeda-beda, dengan makna dan tujuan yang sama yakni saling membantu, saling menolong secara berbalasan (resiprokal) dalam membuka lahan baru, atau aktiitas lainnya. Bahasa Minahasa terkenal dengan kata *mapalus*, bahasa Sangihe dikenal *mapaluse/mapalose*, bahasa Mongondow dikenal dengan *mopasad*, dan

dalam bahasa Bantik dikenal dengan *popasodeng*. Praktik budaya, ini kini mengalami perluasan, bukan saja pada aktivitas pertanian, tetapi juga berkembang sampau arisan uang, rukun keluarga, rukun duka, rukun marga, perkumpulan arisan membawa makanan secara bergiliran, atau kerja sama dalam aktivitas keagamaan, seperti menjaga tempat ibadah secara bergantian antara pemeluk agama yang berbeda pada hari-hari besar agama (*band. Mantu, 2015:57; Suleman, 2017:59*).

Mapalus merupakan bentuk gotong royong tradisional warisan nenek moyang Minahasa yang merupakan suatu sistem prosedur, metode, dan teknik kerja sama untuk kepentingan bersama oleh masing-masing anggota secara bergiliran. *Mapalus* muncul atas dasar kesadaran akan adanya kebersamaan, keterbatasan akan kemampuannya, baik dalam hal berpikir, berkarya, berbuat, maupun keterbatasan lainnya (Suleman, 2017:52). Lebih lanjut, Sudjangi (1995), budaya *mapalus*, secara sosio-kultural merupakan sistem kehidupan masyarakat sebagai makhluk kerja bersama, bukan sekedar kerjasama untuk kegiatan ekonomi, tetapi juga “sebagai kerjasama dalam ekonomi, budaya, organisasi, manajemen kerjasama, keagamaan, dan keamanan (dalam Ruhana, 2015:227).

Ungkapan (3.c) berasal dari bahasa Talaud¹ yang memiliki makna perlunya bekerja bersama untuk meringankan pekerjaan yang berat (Manurat, 2015:7). Ungkapan tersebut memiliki makna secara sosial, sebagai sarana komunikasi yang berisikan pesan-pesan sosial yang mengacu pada kehidupan masyarakat Sangihe dan Talaud.

Ungkapan (3.d) merupakan ungkapan dalam bahasa Bantik yang bermakna gotong-royong/tolong menolong. Suku Bantik² hidup di tengah-tengah masyarakat yang multikultural, tetapi mereka masih mempertahankan adat dan udaya mereka. Suku bangsa ini, memiliki kearifan bahasa seperti tampak pada ungkapan berikut ini. Ungkapan di atas memiliki makna bahwa sebagai kekerabatan dan solidaritas suku Bantik dalam hal kelahiran, kematian, kecelakaan/musabah dan sebagainya yang dilakukan

¹ Bahasa Talaud adalah termasuk rumpun Austronesia bahasa Talaud terbagi dari beberapa dialek, di antaranya Talaud Arangka'a, Talaud Awit, Talaut Beo, Talaud Dapalan, Talaud Essang, Talaud Kabarlian, Talaud Lirang, Talaud Nenusu-Miangan, Talaut South Karakelong (Raegna Anggraeni Maniara, *Reduplikasi Bahasa Inggris dan Bahasa Talaud (Suatu Analisis Konstruktif)*. Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya Unstrat, 2014.

² Suku bantik adalah sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Minaha yang tersebar beberapa tempat, yakni sebelah barat daya Kota Manado (Kecamatan Malalayang, Kalasey dan sebelah utara Manado: Buha, Bengkol, Talawaan Bantik, Bailang, Molas, Meras, serta Tanamon di Minahasa Selatan, wiayah Ratahan dan wilayah Mangondow. Bahasa yang digunakan suku bantik adalah bahasa Bantik (Jetty. E.T, Mawara, *Solidaritas Kekerabatan Suku Bantik di Kelurahan Malalayang I Manado, dalam Jurnal Actra Diuma, Vol. IV, No.2 Tahun 2015*).

secara kolektif dengan cara tolong-menolong dan bantu-memantu sesama mereka. Dengan adanya peristiwa-peristiwa seperti itu, maka orang tua merasa berkewajiban dan bertanggungjawan untuk kehidupan kekerabatan sesama orang “Bantik” (Mawarah, 2015).

Praktik budaya yang terepresentasi dibalik kata, *mapalus* (Minahasa), *mapalused* (Talaud), *maposad* (Mongondow), dan *popasodeng* (Bantik), yang bermakna “gotong-royong”, secara sosio-kultural ikut memperkuat dinamika hidup masyarakat multikultural di Provinsi Sulawesi Utara menjadi basis dasar kebudayaan yang tercipta dari dasar ingin membantu satu sama lain dengan kebersamaan hidup untuk kelangsungan hidup itu sendiri. Aktivitas gotong royong/kerjasama sangat penting bagi kehidupan masyarakat dalam membangun kebersamaan dan rasa sepenanggungan menghadapi problem hidup dan kehidupan (Mawara, 2015). Ekspresi bahasa yang bermakna gotong-royong merupakan prinsip kehidupan masyarakat di Provinsi Sulawesi Utara untuk saling bantu-membantu yang bersifat wajib untuk dibalas bagi yang pernah membantunya, yang oleh Koentjaraningrat (2000), menyebutnya dengan istilah “prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*),

dalam aktivitas kehidupan masyarakat di Provinsi Sulawesi Utara.

Kerjasama dalam segala dimensi kehidupan pada masyarakat multikultural di Provinsi Sulawesi Utara sudah membudaya, baik kerja sama dalam suku maupun duka, termasuk pula kerjasama dalam pengamanan hari-hari besar keagamaan. Kerja sama tersebut dilakukan tanpa melihat perbedaan latar belakang agama, suku, ras, dan budaya. Sejumlah kerja sama dilakukan dengan sukarela sehingga dapat merekatkan hubungan persaudaraan di “tanah Nyiur Melambai”. Ekspresi sosio-kultural seperti ini digambarkan Suparlan (2007:125), sebagai “kerjasama yang dapat memantapkan perasaan dan emosi” kelompok atau komunitas dalam kegiatan-kegiatan sosial-kemasyarakatan. Bahkan, kerja sama juga dapat mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk upaya untuk menciptakan hidup yang harmonis di tengah masyarakat yang multikultural yang dijiwai oleh saling pengertian dan saling memahami satu dengan lainnya (*band. Koentjaraningrat, 19982:375*).

- 2] (a) *Masampere* ‘bernyanyi berkelompok’ (b) *Tulude* ‘upacara adat’, (c) *mapapantung* ‘nyanyian rakyat’, *manee* ‘menangkap ikan’

Leksikon (2.a-c) diungkapkan dalam konteks kebudayaan dan bahasa Talaud, yakni tradisi lokal yang dijadikan sebagai hiburan, misalnya, *masampere* dilaksanakan dengan cara berkelompok di dalamnya terdiri berbagai latar belakang agama, budaya, bahasa, larut dalam suasana kekeluargaan dan persahabatan. Demikian pula budaya *tulude* ‘upacar adat pada tahun baru’ menjadi ruang perjumpaan masyarakat di Talaud dari berbagai latar belakang sosial budaya. Demikian pula budaya lokal *manee* merupakan tradisi menangkap ikan pada masyarakat Talaud yang dilakukan secara bersama-sama anggota masyarakat setempat menjadi ajang untuk memupuk persaudaraan dan persatuan warna masrakat.

- 3] (a) *Tountey* ‘tolong menolong dalam kematian’ (b) *makabing* ‘tolong menolong dalam perkawinan’,

Leksikon (3a-b) di atas merupakan leksikon yang berkaitan dengan *poposadeng* ‘gotong royong’, yakni leksikon yang dipakai masyarakat Bantik sebagai terminologi umum yang mewadahi kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama, berupa solidaritas antarkerabat dalam bidang kematian, perkawinan,

sakit, musibah kecelakaan, dan kegiatan lain berupa tolong-menolong dalam masyarakat. Dengan adanya peristiwa seperti ini dalam masyarakat Bantik merasa terpanggil dan peduli serta merasa bertanggungjawab untuk kehidupan kekerabatan mereka. Leksikon *tountey* ‘tolong-menolong dalam bidang kematian’. Jika terjadi peristiwa kematian salah satu anggota masyarakat suku Bantik, keluarga uang ditimpa duka akan segera menghubungi pemerintah/kepala lingkungan, tokoh agama Kristen jika anggota keluarga yang meninggal beragama Kristen, dan ke tokoh agama Islam jika anggota keluarga yang meninggal beragama Islam. Sedangkan leksikon *makabing* ‘tolong-menolong dalam perkawinan’. Perkawinan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Penyelenggaraan pesta perkawinan masyarakat Bantik semua anggota keluarga atau kekerabatan garis ayah maupun ibu akan bantu-membantu baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bila ada keluarga yang kawin mereka membantu keluarga yang memiliki acara demikian pula sebaliknya pada kesempatan yang lain akan membalas pada keluarga yang membantunya.

- 4] (a) *moguman* 'meminang' (b) *mogama* 'penjemputan mempelai wanita oleh keluarga pria' (c) *mayogombang*, 'berkumpul atau bermusyawarah",

Leksikon (4a-b) di atas merupakan leksikon yang berkaitan dengan upacara perkawinan pada masyarakat Bolaang Mangondow. Biasanya masyarakat ini dalam melaksanakan pernikahan mulai dari prosesi peminangan sampai resepsi dilalui dengan adanya musyawarah mufakat dalam bahasa Mangondow dikenal dengan *mayogombang* 'berkumpul atau bermusyawarah". Tujuan pelaksanaannya adalah untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan kolektif dengan lancarnya proses pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Dalam tradisi pernikahan etnik Bolaang Mongondow mengekspresikannya dalam bahasa yang digunakannya. Bukan hanya itu, bahkan bahasa Bolaang Mongondow digunakan pula dalam musyawarah yang dilaksanakan masyarakat.

2. Representasi dalam Bentuk Ungkapan dan Maknanya

Bahasa sebagai media komunikasi yang dapat dijadikan instrumen untuk memperkuat siprit nilai multikulturalisme pada masyarakat yang heterogen/multikultur. Dalam konteks ini, bahasa lokal tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga struktur dan

makna. Terdapat dua fakta yang tidak dapat dipisahkan, bila melihat bahasa dalam fungsinya mengeskpresikan nilai multikulturalisme, yakni fakta wacana dengan fakta bahasa. Fakta wacana berkaitan dengan posisi pembicara dan topik yang dibicarakan, serta petukaran makna dalam teksnya, sedangkan fakta bahasa berkaitan wujud bahasa itu yang berkaitan dengan kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kedua hal tersebut saling berkaitan dalam proses pembenikkan suatu bahasa dalam kapasitasnya pengejawantahan nilai multikulturalisme (band. Hoed, :6).

Hoed (2006:6), bentuk linguistik (kebahasaan) memainkan peran dasar di dalam studi ilmu sosial, karena bahasa adalah suatu praktik sosial di antara beberapa praktik sosial. Studi bahasa terdiri atas studi perilaku sosial dan studi teks, di mana studi teks merupakan bentuk penelusuran semiotik, sedangkan studi perilaku sosial tidak hanya meliputi teks, tetapi juga aksi-aksi sosial sebagai suatu teks tersendiri.

Hafid (2015:10) mengungkapkan bahwa bahasa dan budaya bangsa kaya akan nilai-nilai luhur dalam tatanan hidup bermasyarakat. Ajaran dan pandangan hidup orang yang diturunkan oleh nenek moyang mereka dengan kandungan nilai-nilai kebajikan yang tinggi seperti rasa hormat dan santun, kejujuran, keadilan, kepedulian, gotong-rotong, kepemimpinan, toleransi, respek,

keluruhan budi pekerti, kreativitas, dan estetika terkandung dalam bahasa lokal suku-suku bangsa. Susanto (2018:49), pesan-pesan toleransi dan menghargai satu dengan lainnya dinarasikan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, terkandung dalam pepatah, semboyan, diinternalisasikan ke dalam diri masyarakat, yang berujung pada usaha membentuk pola pikir dan pola laku, keyakinan, cita-cita dan impian-impian dalam menjaga perilaku masyarakat dan terus diwariskan.

Pemahaman ini menjadi lebih penting dalam rangka “memetakan” kondisi nyata bahasa dan budaya, demi menjadi medium untuk menciptakan suasana komunikasi yang “teduh” dan “saling menghargai” dalam upaya memperkuat dan menjaga kerukunan hidup masyarakat. Pemahaman dan apresiasi sangat penting dalam kaitan pengembangan jati diri, identitas, terutama kreativitas. Pemahaman dan kepemilikan bahasa dan budaya lokal warisan leluhur adalah kekuatan jati diri yang layak dijadikan pijakan dan akar kehidupan bermasyarakat, di tengah kehidupan kebangsaan, terutama juga era budaya global.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa bahasa yang dipelajari, cara mengungkapkan bahasa, pola penggunaan bahasa, bahkan cara berpikir dan berekspresi pikiran dan perasaan, justru dengan sistem dan perangkat kebahasaan

yang ada di lingkungannya (Mbetse, 2001:81). Selain itu, seperti diuraikan pada bab pendahuluan, salah satu fungsi yang diemban bahasa, khususnya dalam lingkup spasial sosio-kultural adalah fungsi integrasi sosial (pemersatu). Pada tataran penggunaannya, bahasalah saran dan kekuatan atau energi yang digunakan untuk “menyerukan dan menyuarakan”, dan membangun rasa kesatuan, kerukunan, dan kedamaian. Seruan untuk bersatu, saling menghargai, menyayangi, membantu sesamanya tanpa melihat asal-usul etnik, suku, agama, dan budaya dalam situasi khusus dan dikondisikan untuk itu, adalah kekuatan “roh” untuk menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Berikut ini diuraikan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan pentingnya saling menghargai, membangun kebersamaan, membangun kerukunan, dan membangun keutuhan sosial, baik pada tataran sesama pemilik bahasa yang bersangkutan, masyarakat lain yang telah beradaptasi, maupun masyarakat luas di Provinsi Sulawesi Utara. Kohesivitas sosial, kerukunan, dan toleransi adalah kata kunci menghadapi disintegrasi sosial, keretakan sosial, dan ‘kebuntuan komunikasi’, serta hubungan sosio-kultural-religius umat beragama pada lingkup spasial masyarakat yang multikultural.

- 1] *Maesa-esaan, maleo-leoasan, manghena-ghenaan, wasawang-sawangan, metombo-tombolan, wero kawitan eling pungkasan*

“Saling bersatu, saling mengasihi, saling mengingatkan, saling membantu, saling menopang, dan memahami diri sebagai caa untuk selamat di dunia dan akhirat’.

- 2] *Hintakinang, hintalungan, hinggilingan*

“Saling menghormati, saling bantu-membantu dan saling menyayangi”

- 3] *Mototompiaan, mototabian, bo mototanoban*

“Saling memperbaiki, saling menyayangi, dan saling mengasihi”

Bila disimak dari bangunan bahasa (1) di atas yang dipakai masyarakat Jawa Tondano merupakan ungkapan pendek dan padat secara puitik dipilari oleh segmen bunyi dalam racikan kata yang pekat menjadi tenaga komunikasi verbal yang kuat mengantar pesan. Asonansi bunyi-bunyi konsonan /n/ diakhir kata membangun ungkapan itu. Pilihan kata dan rakitan leksikonnya menegaskan makna yang terkandung di dalamnya sehingga tenaga pesan mempengaruhi pendengar dan atau pembaca ungkapan itu,

khususnya bagi masyarakat/komunitas Jawa Tondano (Jaton)³ di Kabupaten Minahasa.

Ungkapan di atas merupakan petuah leluhur masyarakat Jawa Tondano untuk menjaga persatuan, saling menolong, saling menyayangi dan memahami diri menjadi spirit perekat persaudaraan bagi masyarakat Jawa Tondano dan suku-suku lain (*band. Djojuroto, 2011*). Selain itu, ungkapan ini menyiratkan makna bahwa sebagai manusia perlu untuk saling menyayangi, menghargai, dan mengasihi. Siratan makna pada ungkapan di atas lebih diarahkan pada dua hal. Pertama, (1) perlunya keharmonisan hidup dalam masyarakat, dan (2) wadah pengikat persatuan dan persaudaraan.

Ungkapan (2) di atas merupakan sembohyang orang Bantik dalam bahasa mereka gunakan yang menekankan perlunya saling bantu-membantu, tolong-menolong satu dengan lainnya. Nilai solidaritas yang seperti ini menjadi modal budaya dan modal sosial untuk menciptakan kohesivitas sosial dan

³ Komunitas Jawa yang hidup dan menetap di Kampunga Jawa Tondano lebih mengenal bahasa setempat (lokal) daripada bahasa Jawa. Selain itu, sebagai bentuk interaksi dengan warga setempat dalam komunikasi lisan di berbagai ranah-
ranah pemakaian bahasa, sehingga bahasa Jawa mulai melakukan akomodasi bahasa dengan setempat (Kinayati Djojuroto, “Dialek dan Identitas Jawa Tondano di Minahasa: Suatu Kajian Historis, dalam *Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol.2, No. 1 April 2011. Solo: UNS, 2017. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index>.*

kerukunan di Provinsi Sulawesi Utara. Bahkan, pembinaan kerukunan, kekerabatan, dan kegotong royongan dapat memperkuat kesatuan, kesetiaan, dan kebersamaan serta ketenggang rasa dalam kehidupan masyarakat (*band*. Ranjabar, 2013).

Ungkapan (3) merupakan kearifan bahasa yang dimiliki orang Mangondow yang tergambar dalam bahasa Mongondow, yang menjadi modal kebahasaan dalam menciptakan keharmonisan hidup pada masyarakat Mangondow. Sebagai manusia harus senantiasa memupuk rasa persaudaraan sesama. Selain itu, moto hidup yang kaya akan falsafah ini menjadi spirit hidup sekaligus jati diri ke-Mongondowan sekaligus menunjukkan eksistensi mereka sebagai masyarakat yang terbuka dan hidup toleran serta menghargai perbedaan ada di tengah-tengah masyarakat.

Ungkapan *mototampian* secara etimologis, berasal dari kata dasar *tampia* 'memperbaiki', mendapat awalan *moto-* dan akhiran *-an* membentuk kata kerja yang berarti *saling me'*. Dengan demikian, kata *mototampian* artinya saling memperbaiki. Kata *mototabian* secara etimologis berasal dari kata dasar *tabi* 'cinta, kasih sayang'. Mendapat awal *mo-* dan akhiran *-an*. Dengan demikian kata *mototabian* berarti

saling mengasihi, senasib sepenanggungan dalam mengembang pembangunan. Kata *motanoban* secara etimologis berasal dari kata dasar *tanob* 'mengenang, rindu' mendapat awalan *moto-* dan akhiran *-an* yang berarti 'merindu, saling mengingat, saling mengenang' sedangkan *bo* adalah kata penghubung, yang berarti dan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, moto tersebut bermakna saling memperbaiki, saling menyayangi, dan saling meng-ingat/merindukan'. Ungkapan *mototampian* mengandung pengertian kepedulian dan hubungan antarsesama individu dengan individu, antara masyarakat dengan pemerintah dalam makna budaya saling bertanggungjawab dalam kebaikan dan pembangunan (Dachrud, 2016:32-33).

- 4] a. *Torang samua basudara*
'Kita semua bersaudara'
- b. *Torang samua ciptaan Tuhan*
'Kita semua ciptaan Tuhan'

Ungkapan (4.a) di atas dilekatkan padanya sebagai slogan, semboyan, dan falsafah, dalam tulisan ini dipakai istilah kearifan bahasa. Ungkapan (4.a) merupakan kearifan bahasa yang dicetuskan oleh Gubernur E. E. Mangindaan, dan ungkapan (4.b)

dipopulerkan oleh Gubernur Olly Dondokamey. Ungkapan (4.b) merupakan yang dimodifikasi dari ungkapan (4.a), di mana pada kata *basudara* diganti dengan “ciptaan Tuhan”, jelas ini lebih menekankan pada aspek religiusitas, yakni menghilangkan sekat-sekat perbedaan agama yang dianut masyarakat Provinsi Sulawesi Utara. Kedua ungkapan tersebut dipromosikan sekaligus disosialisasikan secara publik untuk membangun relasi sesama manusia sebagai saudara maupun sebagai ciptaan Tuhan. Selain itu, ungkapan tersebut dimaksudkan sebagai media untuk membangun toleransi antarumat beragama di Provinsi Sulawesi Utara (Suleman, 2017:57). Secara historis, ungkapan (4.a dan 4.b) sebagai slogan untuk menjadi ikon kerukunan umat beragama di Provinsi Sulawesi Utara sebagai senjata perekat dalam menghindari konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) (Rajafi, 2016:5).

Ungkapan (4.a) *torang samua basudara* merupakan kearifan bahasa untuk menghadirkan komitmen yang kuat dalam memelihara perdamaian dan “persatuan”, senasib, serta sepenanggungan dalam kerangka lingusitik. Secara linguistik budaya ungkapan tersebut bermakna semua orang dalam kebersamaan, tanpa pandang bulu, juga tidak memandang kelas sosial dan agama. Ismail (2005)

dalam Ruhana (2015:220), secara etimologis kata *basudara* berarti bersaudara. Morfem terikat *ba-* ‘ber’ dan morfem bebas *sudara* ‘saudara’. Saudara dari kata *sa/se* ‘satu’ dan udara. Meliputi semua orang yang hidup dan menghirup udara yang sama. Slogan *torang samua basudara* memiliki nilai solidaritas yang nyata dalam kehidupan, serta dapat merekatkan persaudaraan dan budaya kerja sama masyarakat di Provinsi Sulawesi Utara (Ruhana, 2015:227; Wurarah, 2015:8). Hal ini disampaikan pula Rajafi (2016:2), bahwa falsafah *torang samua basudara* sebagai semboyan masyarakat Sulawesi Utara dalam menjaga kerukunan dan kedamaian di wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Slogan *torang samua basudara*, merupakan kampanye melalui kearifan bahasa dalam memperkuat semangat persaudaraan di Sulawesi Utara untuk tetap menjaga kerukunan dan keamanan. Bahkan, dikatakan pula, slogan ini mengandung energi bahasa yang ampuh untuk meredam ketegangan, serta dapat mempersatukan masyarakat Sulawesi Utara uang berbeda etnik, agama, budaya, dan bahasa (Mantu, 2015:58).

5] *Si tou timou tou*

‘Manusia hidup untuk menghidupkan orang lain’

Ungkapan di atas berasal dari dibentuk kata *si tou* dan *ti mou tou*. *Si tou* berarti ‘manusia yang sekedar hidup dan kemudian mati’, dan *timou tou*, kata *timou* berarti ‘telah menjadi’, ditambah dengan kata *tou* menjadi *timou tou* berarti ‘manusia yang bertumbuh mandiri’ (Tilaar, 1988:138-139). Secara redaksional, ungkapan di atas memiliki makna yang bervariasi, misalnya Dachrud (2016:33) mengungkapkan falsafah *sitou ti mou tou* berarti ‘memanusiakan sesama manusia’ atau ‘manusia hidup untuk menghidupkan orang lain’ (Wurarah, 2015:4). Ungkapan (5) merupakan falsafah hidup yang dipopulerkan oleh Dr. Samratulangi sebagai respon terhadap realitas kehidupan masyarakat di Minahasa yang toleran, saling membangun, akrab dengan sesama, serta saling menghargai segala bentuk perbedaan yang melewati sekat-sekat perbedaan yang kronis (khususnya agama sebagai penghambat) (Suleman, 2017: 60).

- 6] *Kamu mangalei e karia e katuari (a)* Kami sangat berharap kepada teman-teman dan saudara-saudara (a)
- Se cita’ mbaya an do’ong ta ya’sa (b)* Sekarang kita semua berada di kampung (b)

Maesa e nate wo Agar senantiasa dapat saling
membe-beneran (c) mengasihi/bantu-membantu (c)
Eluren ngkayp Sehingga damaiilah dunia
mba’an ya’sa (d) selamanya (d)

Ungkapan (6) di atas tersirat makna berupa ajakan sesama manusia yang berasal dari latar belakang, agama, suku, bahasa, dan agama yang berbeda yang terhimpun ‘dalam *e karia* ‘teman-teman’ ataupun *e katuari* ‘saudara-saudara’ yang berada dalam satu kampung ‘*do’ong*’ untuk senantiasa saling mengasihi dan tolong-menolong anatara satu dengan lainnya dalam bahasa Tombulu (Minahasa). Ungkapan di atas merupakan bentuk upaya masyarakat dalam bentuk harmonisasi sosial di tengah-tengah masyarakat yang multikultural pada masyarakat Minahasa. Ungkapan semacam ini dapat mendorong masyarakat untuk hidup dalam kasih dan tolong-menolong dalam kerangka budaya *mapalus* sehingga terciptalah kehidupan masyarakat damai. Ungkapan di atas merupakan nasihat, peringatan, dan edukasi bagi masyarakat Minahasa dan masyarakat pada umumnya untuk mengedepankan persaudaraan dalam konteks keluarga, masyarakat, kampung/daerah, bangsa dan negara. Dengannya akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman dan damai dalam piranti

multikultural dan saling menghargai satu dengan lainnya.

- 7] *Sigumenanglah mbanua ngkemudaan (a)* Mengingat kampung masa muda (a)
Sa sekaria maleo-maleosan (b) Jika kawan-kawan hidup harmonis (a)
E karia meimo ea tarendem (c) Kawan, mari satu kata (c)
Ikagenange nate senang (d) Ingat, hati akan bahagia (d)

Ungkapan (7) di atas tersirat makna bahwa meskipun telah berhasil atau sukses di negeri orang, kampung halaman perlu untuk diperhatikan. Selain itu, ungkapan ini berisi ajakan untuk hidup harmonis dalam bingkai *maleo-maleosan* 'saling membantu', yang diikat oleh sumpul kekeluargaan dalam arahan dan kesatuan gagasan, seperti terekam dalam kata *ea tarendem* 'satu kata' dalam bahasa Tonsea (Minahasa). Dengan hidup yang saling hormat-menghormati, harga-menghargai, dan tepa selira, termasuk di dalamnya saling menjaga lisan akan berimplikasi pada kehidupan yang aman, tenang, dan damai. Ungkapan yang kaya akan kearifan bahasa seperti di atas, sangat diperlukan dalam menjamin kehidupan harmonis pada masyarakat yang beragama (plural).

- 8] *Tae liu-liuren maesaan no (a)* Jangan lupa bersatulah (a)
Meimo esa tarendem (b) Mari satu kata (b)
Piaranu karia leo-leosen (c) Peliharalah teman sebaik-baiknya (c)
Kita nuwaya (d) Kita semua (d)
Te mo lewo (e) Janganlah jahat (e)

Ungkapan (8) di atas tersirat makna perlunya menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tampak bahwa ungkapan di atas mengharapkan individu, masyarakat untuk mengedepankan persatuan dan kesatuan, seperti pada ungkapan *tae liu-liuren maesaan no* 'jangan lupa bersatulah'. Bila dalam interaksi sosial kemasyarakatan, harus mengedepankan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Demikian pula, narasi penting menjaga persatuan dalam melahirkan gagasan demi kepentingan umum, harus diutamakan. Demikian pula, sesama warga masyarakat harus saling memelihara persatuan dan kesatuan dan menjauhi sifat buruk-sangka atau jahat, seperti pada ungkapan *piaranu karia leo-leosan, kita nuwaya te mo lewo* 'Peliharalah teman sebaik-baiknya, kita semua janganlah jahat'. Dengan kehidupan saling

memelihara, menjaga, menghargai sesama maka akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan toleran. Tidak hanya baik pada anggota masyarakat yang sesuku, seagama, seadat, sebahasa, dan sebudaya, tetapi juga yang berbeda dengan dirinya. Pada akhirnya akan tercipta tananan masyarakat yang kokoh, aman, dan damai.

- 9) *Indite iwalo sitou (a)* Sekarang kuberitahu padamu (a)
Tullrangnga hidup Saling menyayangi, hidup
Uapapia (b) rukun (b)
We i yamiu sangka Kalian bersaudara harus saling
tullrangnga (c) mengasihi (c)

Ungkapan (9) di atas tersirat makna perlunya saling ingat-mengingatnkan sesama manusia, terutama terkait dengan komitmen untuk hidup rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat dalam bahasa Talaud, seperti pada ungkapa *Indite iwalo sitou, we i yamiu tullrangnga* ‘sekarang kuberitahu padamu, kalian bersaudara harus saling mengasihi’ dalam bahasa Talaud. Ungkapan di atas mengindikasikan bahwa di balik bahasa Talaud tersimpan kearifan bahasa yang dapat menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai hidup untuk rukun dan

damai, tidak saja sesama suku, atau dalam satu agama, tetapi juga berbeda suku atau berlainan agama/kepercayaan.

- 10) *Baku-baku bae (a)* Saling terbaik-baik (a)
Baku-baku sayang (b) Saling menyayangi (a)
Baku-baku tongka (c) Saling tuntun-menuntun (c)
Baku-baku kase inga (d) Saling ingat mengingatkan (d)

Ungkapan (10) di atas tersirat makna perlunya saling menyayangi antar sesama (baik satu suku/agama maupun yang berbeda suku/agama) seperti pada ungkapan *baku-baku sayang* ‘saling menyayangi’ Bila dalam interaksi sosial kemasyarakatan, harus mengedepankan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Demikian pula, narasi pentingnya saling mengingatkan anatar satu dengan lain dalam masyarakat. Dengan demikian, kehidupan saling memelihara, menjaga, menghargai sesama maka akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan toleran. Tidak hanya baik pada anggota masyarakat yang sesuku, seagama, seadat, sebahasa, dan sebudaya, tetapi juga yang berbeda dengan

dirinya. Pada akhirnya akan tercipta tananan masyarakat yang kokoh, aman, dan damai.

B. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Bahasa Lokal: Potensi Integrasi/Penyisipan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Islam

Bahasa lokal sebagai salah satu bagian dari kebudayaan merupakan fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat serta mengandung pengetahuan atau ajaran-ajaran yang diturunkan dari masa ke masa. Ungkapan bahasa lokal yang kaya makna ditemukan pada bahasa-bahasa yang dimiliki suku-suku bangsa di Provinsi Sulawesi Utara. Sebagaimana etnis lainnya di Indonesia, etnis-etnik yang mendiami Provinsi Sulawesi Utara memiliki keragaman bahasa, budaya, dan tradisi lokal.

Pada bagian ini dijelaskan tentang (1) hakikat pengajaran bahasa dan nilai-nilai multikulturalisme dalam bahasa lokal. Zuchdi dan Budiarsih (dalam Kurniati, 2014:97-98), mengemukakan bahwa salah satu pendekatan dalam pengajaran bahasa adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan utama yang harus dicapai dalam pengajaran bahasa. Demikian pula, pengajaran bahasa dalam ruang-ruang kelas dapat menginterasikan kata atau ungkapan dalam pembelajaran

bahasa Indonesia di kelas yang diampuh oleh dosen mata kuliah bahasa Indonesia. Dengan pendekatan seperti itu, seorang guru berperan untu memberi motivasi dan dorongan kepada mahasiswa agar dapat berbahasa daerah yang dimilikinya dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa lokal tersebut.

Pengajaran bahasa lokal di dalam ruang-ruang kelas, dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa terhadap makna yang terkandung dalam bahasa lokal yang dimilikinya. Karena memang dalam bahasa lokal pada bagian-bagian tertentu berbeda dengan bahasa sehari-hari (bahasa Indonesia atau bahasa Inggris/Arab). Hal ini selaras dengan pandangan yang mengatakan bahwa bahasa lokal memiliki kekhasan dan berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Asing lainnya (band. Fox, 1986:98).

Pengajaran bahasa lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan salah satu instrumen pengajaran bahasa lokal (bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara) pada dalam interaksi mahasiswa-mahasiswa atau mahasiswa-dosen dengan pendekatan komunikatif. Bahasa lokal hadir sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme demi menjamin hak hidup bahasa dan fungsinya dalam menciptakan harmonisasi sosio-kultural. Bahasa yang digunakan tersebut adalah bahasa-bahasa lokal yang terdapat di Provinsi Sulawesi

Utara, yang merupakan bahasa *lingua franca* pada masyarakat etnis yang mendukungnya, baik yang bermukim di Sulawesi Utara, maupun di luar Sulawesi Utara. Pilihan bahasa-bahasa lokal yang dipakai dalam komunikasi lisan dan nonlisan, dapat memberikan efek dan makna tertentu berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme.

Pengajaran bahasa lokal berwawasan multikulturalisme dilakukan dengan memematakan kosa kata, ungkapan, dan wacana yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme di Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa lokal yang dimiliki komunitas etnik di Provinsi Sulawesi Utara *lingua franca* bagi masyarakat etnis Muna di Sulawesi Tenggara dan komunitas etnis Muna yang berada di daerah lainnya di Indonesia (Ardianto dan Hadirman, 2016:2). Bahasa lokal yang dipakai dalam ritual-ritual pada masyarakat Bolaangmangondow dalam ritual pernikahan misalnya dan upacara siklus hidup lainnya, yang kaya dengan ungkapan-ungkapan budaya layak untuk dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pemakaian bahasa-bahasa lokal oleh guru/dosen di ruang-ruang kelas, pada mata pelajaran bahasa Indonesia, misalnya, dapat melestarikan bahasa-bahasa lokal tersebut, juga menjadi suatu keharusan seorang guru atau dosen untuk menyampaikan motivasi dan dorongan agar mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah pemilik bahasa lokal tersebut, kiranya dapat didalami dan dipakai dalam komunikasi lisan pada situasi-situasi non-formal sesama etnik mereka.

Selain itu, penggunaan bahasa-bahasa lokal ritual-ritual siklus hidup suku-suku bangsa di Provinsi Sulawesi Utara, memberikan nuansa makna yang mendalam atas sakralitas medium pengungkapannya, yakni bahasa lokal tersebut. Pemakaian bahasa-bahasa lokal, dalam bahasa ritual pada dasarnya tidak bisa digantikan oleh bahasa Indonesia, karena memiliki nuansa makna tersendiri dengan latar sosio-kultural masyarakat dan entitas pendukung bahasa lokal tersebut.

Banyak pendekatan yang dilakukan dalam pengajaran bahasa. Salah satunya adalah pendekatan komunikatif. Demikian, pula pengajaran bahasa lokal dalam ruang-ruang kelas/perkuliahan di perguruan tinggi, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yang relevan, misalnya, (bahasa Indonesia, filologi atau studi naskah) melalui pendekatan komunikasi interaktif (berialog dan bersemuka), antara mahasiswa dengan dosen, atau mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Melalui pengajaran yang berbasiskan pada pendekatan ini diharapkan mahasiswa dapat meleak secara teori pembelajaran bahasa, memiliki sikap positif terhadap bahasa lokalnya, dan memiliki kompetensi komunikatif berbahasa lokal yang dimilikinya (*band. Desmi Yati, 2005:*). Tujuan pengajaran bahasa lokal dalam ruang-ruangan kelas/perkuliahan adalah meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan bahasa daerahnya yang santun (kesantunan berbahasa) dan berbudi pekerti luhur sesuai budaya yang dimilikinya (*band. Kurniati, 2014: 159*).

Pengajaran bahasa Muna dalam ritual *katoba* merupakan salah satu model pengajaran bahasa berbasis budaya lokal, serta pembelajaran yang memanfaatkan sumber-sumber lokal. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa daerah sungguh amat penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan melestarikan bahasa daerah (band. Juansa, 2006). Dell Hymes (Nababan, 1993:23) menguraikan bahwa kompetensi komunikatif dalam pengajaran bahasa merupakan penguasaan secara naluriah seorang penutur asli untuk menggunakan dan memahami secara wajar dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, dan dalam hubungan dengan konteks sosial-budaya. Hal itu berarti siswa/mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi menerima pengajaran bahasa daerah yang disisipkan ke dalam pelajaran/mata kuliah bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif yang disampaikan oleh guru/dosen, kelak siswa/mahasiswa akan memiliki sikap positif terhadap bahasa daerahnya, serta dapat menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis dalam situasi dan konteks yang nyata atau sesuai dengan konteks penggunaan bahasa. Sebagai ilustrasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas misalnya, ungkapan berikut ini.

[11] (a) : *Torang samua basudara* 'kita semua bersaudara'

- (b) : *Maleo-maleosan* 'bantu membantu'
- (c) : *Sitou timou Tou* 'manusia hidup untuk menghidupkan orang lain'
- (d) : *Mapalus* 'gotong royong'

Mengacup pada tuturan [11-a-d] di atas dapat diajarkan dalam ruang-reuang kelas, khususnya bahasa lokal (Minahasa, dan lainnya) di Sulawesi Utara, kaya akan makna dan nilai-nilai filosofis kehidupan yang perlu diajarkan pada generasi penerusnya melalui interaksi dalam ruang-ruang kelas, meskipun sifatnya pengenalan. Model pengajaran bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara, dalam ruang-ruang kelas dapat disisipkan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang ditampilkan dalam wujud bahasa lisan. Penuturan lisan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah yang mudah dipahami. Meskipun bahasa daerah penuh simbolik, materi disesuaikan dengan kemampuan dosen/guru dengan kognitif siswa/mahasiswa. Bahasa yang simbolik, dikontekstualisasikan dalam bahasa yang mudah dipahami.

Data leksikon (11a-d) di atas merupakan contoh-contoh leksikon atau ungkapan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat diinternalisasi dan disisipkan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Proses internalisasi dan penyisipan tersebut merupakan suatu pemihakan secara akdemis, terhadap daya hidup dan daya kembang bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara melalui

pembelajaran dalam ruang-ruang kelas secara terintegrasi dengan mata pelajaran/mata kuliah yang relevan (misalnya, bahasa Indonesia, bahasa Arab, Inggris, filologi/studi naskah, dan sebagainya).

BAB V

KESIMPULAN

Nilai-nilai multikulturalismen dibalik leksikon dan ungkapan, termasuk semboyan/moto, dan falsafah hidup yang dimiliki sebagian masyarakat yang bermukim di Provinsi Sulawesi Utara, antara lain etnik Minahasa, etnik Bantik, etnik Sangihe-Talaud, etnik Mangondow memiliki sejumlah kearifan bahasa yang dapat ditumbuhkembangkan sebagai wana untuk meramu kohesivitas sosial dan memperkuat kerukunan serta integrasi bangsa. Bahkan kearifan bahasa dapat menjadi pintu masuk untuk mengelola keberagaman di Provinsi Sulawesi Utara. Di balik bahasa menggambarkan cara berpikir dan sikap mental masyarakat pemilikinya. Ikatan kekerabatan dalam bentuk gotong-royong terepresentasi dengan baik dalam bahasa lokal yang dimiliki suku-suku bangsa di Provinsi Sulawesi Utara. Kearifan bahasa lokal yang berorientasi pada kerukunan dan toleransi umat beragama perlu terus dipupuk dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Cuplikan data yang disajikan dalam tulisan ini masih terbatas pada bahasa Minahasa/Jaton, bahasa Sangihe-Talaud, bahasa Bantik, dan bahasa Mongondow. Kajian kearifan bahasa yang bermakna multikultural perlu terus dikembangkan untuk dilakukan pemetaan, sampai terbentuk *based data* kebahasaan yang bermakna sosio-kultural-religius yang berwawasan

“multikultural”. Fakta lingual-kultural di atas perlu dikaji kembali secara lebih khusus terutama dalam kerangka memperoleh pemahaman yang komperensif mengenai peranan bahasa lokal dalam meramu kohesivitas sosial pada masyarakat multikultural. Kendatipun kajian ini lebih bersifat studi kasus, karena hanya menggunakan data ungkapan beberapa bahasa lokal di Sulawesi Utara (Minahasa/Jaton, Sangihe-Talud, Mangondow, dan Bantik), namun kerangka dasar nilai-nilai (*common core*) kelinguistikan di Provinsi Sulawesi Utara, demikian pula sistem penggunaan bahasa sebagai fenomena kultural yang mewadahnya, diyakini sebagai kesadaran dan gagasan kolektif masyarakat Sulawesi Utara.

Bentuk dan makna nilai-nilai multikultural dalam bahasa-bahasa lokal di Provinsi Sulawesi Utara terepresentasi dalam dua bentuk, yakni (a) bentuk leksikon, dan (b) bentuk ungkapan. Bentuk leksikon maupun ungkapan yang terekam dalam bahasa-bahasa lokal ini, memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat pemiliknya. Makna-makna yang terkandung di dalamnya, antara lain (a) makna bantu-membantu, makna musyawarah, makna moral dan etika, makna harga-mengahrgai, dan sebagainya.

Model pengajaran bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Utara dapat dilaksanakan dalam ruang-ruang kelas oleh guru/dosen yang diintegrasikan atau disisipkan pada mata pelajaran/mata kuliah yang relevan (bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa

Inggris, filologi/studi naskah, dan sebagainya). Proses pembelajaran diperankan oleh guru/dosen dengan pendekatan komunikatif (tatap muka dan saling berdialog) antara dosen dengan mahasiwa, atau mahasiswa dengan mahasiswa dengan menggunakan bahasa lokal yang ada di Sulawesi Utara. Pengajaran bahasa-bahasa lokal dengan pendekatan ini masih bersifat permulaan, sebagai bentuk pemihakan pada bahasa lokal di Sulawesi Utara agar memiliki daya hidup dan daya kembang pada generasi pewarisnya melalui jalur akademik, atau melalui pemberdayaan dalam ruang-ruang kelas secara terbatas.

Kajian ini masih bersifat eksploratif sehingga data-data leksikon dan ungkapan hanya terbatas pada nilai-nilai multikulturalisme atau yang memiliki spirit multikulturalisme. Oleh karena itu, perlu kajian pemataan leksikon dan ungkapan pada bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara secara lebih mendalam.

Penemuan-penemuan berupa leksikon atau ungkapan dalam bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara perlu dikembangkan dan dikumpulkan data secara rinci dan lengkap sehingga dapat menghasilkan kumpulan ungkapan dan leksikon yang memadai.

Perlu kajian yang mendalam terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang terekam dalam bahasa-bahasa lokal di

Sulawesi Utara dengan pendekatan interdisipliner sehingga menghasilkan kajian yang aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ardianto dan Hadirman. 2017. Bahasa Muna sebagai Penguat Identitas Kultural Komunitas Muna dan Penyanggah Harmoni Sosial pada Masyarakat Multikultural di Kota Bitung dalam <https://www.researchgate.net/publication/315528670> diakses 1 September 2018
- Bogdan, Robert dan Sari Knop Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Dermawan, Taufik. 1990. "Penelitian Sastra: Persoalan Teori dan Metode". Makalah disajikan dalam *Pertemuan Ilmiah Nasional III HISKI* di Malang, 26-28 November 1990.
- Djamarah, S.B & Aswan Zain. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadirman, Ardianto, dan Gonibala. 2017. "Pesan-Pesan Tradisional pada Perayaan Roraeha Mpuu Komunitas Muna Perantauan di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara", dalam Jurnal [Vol 21, No 1 \(2017\): Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik - July 2017 \(hlm. 58-72\)](#)

tersedia secara elektronik pada
<https://jurnal.kominfo.go.id>.

Hanafy, M.S. 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran, Jurnal Pendidikan: Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, hlm. 74.

Haris, Syamsuddin. 2001. *Paradigma Baru Otonomi Daerah*. Jakarta: P2P LIPI.

Hatta, Meutia F. 2006. "Kata Sambutan" dalam *Jurnal Etnovisi (Jurnal Antropologi Sosial Budaya)*. Vol. 2, No. 1, 2006. Tersedia secara elektronik pada demografi.bps.go.id/.../Etnovisi_Vol_II_No_1_April_2006.pdf.

Inah, E.N. 2015. "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa" dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8.No. 2, Juli-Desember 2015

Karim, Abdul Gafur. 2010. *Multikulturalisme*. Yogyakarta: Bahan Ajar Program Pascasarjana.

Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kleden, Ingnas. 1986. "Empirisme dalam Perdebatan Metode. Dalam Sastrapatedja, M. J. Riberu, dan Frans M. Parera (Penyunting). 1986. *Menguak Mitos-mitos Pembangunan* (hlm. 179-186). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat, 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Lash, Scott dan Mike Feathersone (ed). 2002. *Recognition and Difference: Poilitic, Ientity, Multiculture*. London: Sage Publication.

Magnis-Suseno. Frans. 1984. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.

Mandolang, Nova dan Siska Rambitan, 2014. Ungkapan dan Peribahasa Mongondow, Sulawesi Utara, dalam *Jurnal LPPM Bidang Ekososbudkum*, Vol.1 No. 2, 2014.

Mangkey, Stanislaus, dkk. 2010. "Kebudayaan Minahasa: kajian Etnolinguistik tentang Konstruk Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global", dalam *Jurnal Interlingua*, Vol. 4 April 2010.

Manurat, Nova Ester, 2015. "Makna Pesan Adat Mandullu Utonna sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe dan Talaud" dalam *Jurnal Acta Diurna*, Volume IV. Bo. 3 Tahun 2015.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munsiy, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Parekh, Bhikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.

Pora, Syahyunan. 2014. Tinjauan Filosofis Sastra Lisan Ternate, dalam Jurnal Jurnal Uniera Volume 3 Nomor 1, 2014.

Samarin, W. J. 1967. *Field Linguistic: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfah Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", dalam Makalah, Disajikan pada Simposium International Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Mambangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika" Menuju Masyarakat Multikultural. Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002.

Suriasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.